

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI INDUSTRI PERHIASAN LOGAM MULIA DI KOTA DENPASAR

I Gusti Ayu Athina Wulandari¹
Nyoman Djinar Setiawina²
Ketut Djayastra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: athina.wuland@gmail.com

ABSTRAK

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan industri perhiasan logam mulianya. Industri perhiasan logam mulia di Bali tersebar di seluruh Kabupaten/Kota termasuk Kota Denpasar. Berdasarkan data kurun waktu diketahui bahwa pertumbuhan produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar cenderung menurun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksinya. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi dengan variabel-variabel yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 99,99 persen, sisanya sebesar 0,01 persen dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model yakni teknologi (*casting*), pemasaran, serta kebijakan pemerintah terkait industri kerajinan. Bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi.

Kata kunci: industri, perhiasan logam mulia, bahan baku, modal, tenaga kerja, pelanggan

ABSTRACT

Bali is a region which is known by its own gold and silver jewellery industries. It is scattered in all regency included Denpasar city. Based on times series data, the production growth are decrease. The main purpose of this study is to analyse the affecting factors of production of it. The data has been used in this study is primary data. The technique analysis are descriptive analysis and MRA. The result shows that coefficient determination is 99,99 percent which means the variables can explained about 99,99 percent, while remaining is 0,01 percent explained by the variables outside the model, such as technology (*casting*), marketing, and government regulation about industry of handycraft. Material and labor have a positive and significant effect on production, but not for capital. Customers order as a moderating variabel for raw material and labor effect on production. It is not a moderating variabel for capital effect on production.

Keywords: industries, gold and silver jewellery, raw material, capital, labor, customers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara industri yang kuat dan mapan, kontribusi sektor industri pengolahan harus meningkat tiap tahunnya. Perlu usaha yang terintegrasi baik dari pemerintah dan pelaku usaha untuk menciptakan pertumbuhan yang dinamis pada sektor industri pengolahan.

Salah satu sub sektor industri pengolahan yang potensial untuk ditingkatkan kontribusinya adalah industri pengolahan logam mulia atau industri perhiasan logam mulia. Dikatakan demikian karena Indonesia merupakan produsen emas ketujuh di dunia dengan produksi mencapai 160 ton pada tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor: 133/M-IND/PER/10/2009). Selain itu, masyarakatnya memiliki kemampuan dalam mengolah logam mulia menjadi perhiasan.

Sebagai salah satu daerah penghasil produk perhiasan logam mulia, Provinsi Bali memiliki keunikan tersendiri. Provinsi Bali tidak memiliki tambang logam mulia, namun mampu mengekspor produk-produk perhiasan logam mulia. Syarat mutlak bagi suatu produk agar dapat diekspor adalah produk tersebut harus memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif produk perhiasan logam mulia asal Bali adalah desain produknya menggunakan motif khas Bali. Dengan kata lain keunggulan komparatifnya terletak pada masyarakatnya yang menguasai keterampilan khusus (Tarigan, 2009 : 96). Industri perhiasan logam mulia di Provinsi

Bali tersebar di seluruh Kabupaten/Kota, termasuk Kota Denpasar. Industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar terklasifikasi sebagai industri mikro, kecil, menengah, dan jumlahnya merupakan yang terbanyak diantara Kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Meski demikian, peningkatan jumlah industri tidak diikuti dengan peningkatan investasi serta produksinya. Nilai investasi dan nilai produksi perhiasan logam mulia di Kota Denpasar cenderung konstan bahkan menurun. Selain hal tersebut, volume ekspor perhiasan logam mulia yang berasal dari Kota Denpasar pertumbuhannya mengalami penurunan. Untuk meningkatkan kontribusi subsektor industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar, maka perlu diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksinya.

Dalam penelitian ini diputuskan untuk menggunakan faktor-faktor internal yakni tenaga kerja, modal, dan bahan baku, serta faktor eksternal yakni jumlah pesanan pelanggan sebagai variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar, karena berdasarkan data *times series* yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar serta observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa proses produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia, dan mengetahui peran jumlah pesanan pelanggan dalam memoderasi pengaruh bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia.

Dalam teori produksi, produksi dipengaruhi oleh bahan baku (sumber daya alam), modal, tenaga kerja, dan teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006 : 195). Bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi. Makin tinggi ketersediaan bahan baku, maka makin banyak yang dapat diproduksi sehingga output yang dihasilkan meningkat (Priyanatha, 2014). Modal usaha memiliki pengaruh positif terhadap produksi. Makin tinggi modal usaha yang digunakan maka produksi pun meningkat (Sulistiana, 2013; Herawati, 2008; Yuniartini, 2013). Tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi industri. Dalam industri padat karya, penggunaan tenaga kerja yang sesuai kualitas dan jumlahnya dapat meningkatkan produksi (Herawati, 2008; Lesmana, 2014, Sulistiana, 2013; Purnama, 2014). Produksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal usaha, melainkan juga faktor eksternal usaha salah satunya jumlah pesanan pelanggan, yang dalam penelitian ini merupakan pelanggan tetap yang memesan dan membeli produk secara kontinyu. Dalam konsep penawaran, setelah melalui proses produksi, produk siap untuk disalurkan ke konsumen. Produk yang ditawarkan pada konsumen harus mendapatkan permintaan efektif agar produk laku terjual sehingga proses produksi dan distribusi bisa berjalan lancar. Pada titik inilah peran pelanggan yang secara kontinyu memesan produk perhiasan logam mulia. Dengan adanya permintaan pasti, kelancaran proses produksi terjamin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah pesanan pelanggan dimasukkan sebagai variabel moderasi, karena interaksi antara bahan baku, modal, dan tenaga kerja dengan jumlah pesanan pelanggan, mampu meningkatkan produktivitas faktor-faktor

produksi yang digunakan sehingga dapat meningkatkan produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar karena industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar terbanyak jumlahnya dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Bali, namun kuantitas produksinya lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Gianyar yang jumlah unit usahanya lebih sedikit dibanding Kota Denpasar. Selain itu, volume ekspor produk perhiasan logam mulia Kota Denpasar secara *times series* menunjukkan tren yang menurun.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang seperti hasil observasi dan wawancara, serta data kuantitatif seperti perkembangan kontribusi industri pengolahan non migas dalam Produk Domestik Bruto, perkembangan industri perhiasan logam mulia di Provinsi Bali, serta perkembangan ekspor perhiasan logam mulia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar.

Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara terstruktur, dan

wawancara tidak terstruktur, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu produksi (Y), variabel independen yang terdiri dari bahan baku (X_1), modal (X_2), dan tenaga kerja (X_3), serta variabel moderator yaitu jumlah pesanan pelanggan (M).

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh industri mikro dan kecil yang bergerak di bidang perhiasan logam mulia di Kota Denpasar dimana jumlahnya adalah 139 unit usaha yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Denpasar. Sampel yang merupakan bagian dari populasi berjumlah 103 unit usaha. Data primer didapat dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebar di empat kecamatan di Kota Denpasar. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono 2012 : p. 118).

Definisi Identifikasi Variabel

Definisi Identifikasi Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan Baku (X_1)

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi dalam proses produksi. Dalam penelitian ini bahan baku ditekankan pada jumlah bahan

baku yang digunakan dalam pembuatan perhiasan per bulan, yakni emas dan perak, sebagai bahan baku utama serta tembaga dan kuningan sebagai bahan penolong (bahan campuran emas dan perak dalam proses pengolahan perhiasan) yang dinyatakan dalam satuan gram.

2. Modal (X_2)

Kekayaan yang berupa uang dan barang yang dimiliki oleh produsen perhiasan logam mulia yang dapat digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Dalam penelitian ini modal tidak hanya ditekankan pada modal awal saat usaha tersebut berdiri seperti modal peralatan, namun juga termasuk modal operasional per bulan yang berbentuk uang yang digunakan untuk gaji, upah, serta modal kerja yang dalam penelitian ini adalah pembelian bahan baku. Modal dinyatakan dalam satuan rupiah.

3. Tenaga Kerja (X_3)

Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan atau aktivitas produksi. Dalam penelitian ini variabel tenaga kerja ditekankan pada jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usaha skala mikro dan kecil yang terlibat dalam proses produksi pada industri perhiasan dari logam mulia di Kota Denpasar yang dinyatakan dalam satuan orang.

4. Jumlah Pesanan Pelanggan (M)

Jumlah pesanan pelanggan diartikan sebagai jumlah pesanan atau permintaan terhadap produk perhiasan logam mulia oleh pelanggan tetap usaha perhiasan logam mulia per bulannya yang dinyatakan dalam satuan pcs. Dalam penelitian

ini, pelanggan diartikan sebagai jumlah pelanggan tetap yang merujuk pada perusahaan maupun organisasi nirlaba (konsumen organisasional) yang dimiliki oleh industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar, dimana pelanggan tetap tersebut secara rutin dan kontinyu melakukan pembelian produk perhiasan logam mulia dalam periode waktu tertentu (bulan).

5. Produksi (Y)

Produksi dalam penelitian ini adalah tingkat output yaitu tingkat produksi atau jumlah produk yang mampu dihasilkan oleh industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar dalam periode waktu tertentu (per bulan) yang dinyatakan dalam satuan pcs. Dalam penelitian ini produk perhiasan logam mulia diartikan sebagai semua jenis perhiasan baik kalung, gelang, cincin, liontin, bros, dan giwang yang bahan baku utamanya adalah emas dan perak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program SPSS. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas yang diuji dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan uji heteroskedastisitas yang diuji dengan metode Glejser. Regresi yang menggunakan uji interaksi antarvariabel biasa disebut dengan *moderated regression analysis* yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel bebas), sehingga persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_1 M + \beta_6 X_2 M + \beta_7 X_3 M \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	= produksi industri perhiasan logam mulia
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
X ₁	= bahan baku
X ₂	= modal
X ₃	= tenaga kerja
M	= jumlah pesanan pelanggan / moderator

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang digunakan dalam penelitian melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Bahan Baku	Gram	550	60000	5357,28	9930,137
Modal	Jutaan Rupiah	1,2	2809,8	223,990	461,5894
Tenaga Kerja	Orang	2	50	6,61	8,893
Jum.Pes.Pelanggan	Pcs	150	15000	1182,09	2305,813
Produksi	Pcs	150	15500	1265,29	2371,882

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut, 1) bahan baku memiliki nilai terendah 550 gram dan nilai tertinggi 60.000 gram dengan nilai rata-rata 5357,28 serta standar deviasi 9930,137 yang artinya bahwa penyimpangan nilai bahan baku yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya adalah sebesar 9930,137; 2) modal memiliki nilai terendah Rp 1.203.704 dan nilai tertinggi Rp 2.809.783.300 dengan nilai rata-rata Rp 223.985.956,3 serta standar deviasi

sebesar 461,5894 yang artinya penyimpangan jumlah modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya adalah 461,5894; 3) tenaga kerja memiliki nilai terendah 2 orang dan nilai tertinggi 50 orang dengan nilai rata-rata 6,61 orang serta standar deviasi sebesar 8,893 yang artinya penyimpangan jumlah tenaga kerja yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya adalah 8,893; 4) jumlah pesanan pelanggan memiliki nilai terendah 150 pcs dan nilai tertinggi 15.000 pcs dengan nilai rata-rata 1182,09 pcs serta standar deviasi sebesar 2305,813 yang artinya penyimpangan jumlah pesanan pelanggan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya adalah 2305,813; 5) produksi memiliki nilai terendah 150 pcs dan nilai tertinggi 15.500 pcs dengan nilai rata-rata 1265,29 pcs serta standar deviasi sebesar 2371,882 yang artinya penyimpangan jumlah produksi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya adalah 2371,882.

2. *Moderated Regression Analysis*

Regresi dengan melakukan uji interaksi antarvariabel penelitian disebut dengan *Moderated Regression Analysis* yang merupakan regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya terdapat interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
Bahan Baku	0,020	0,008	0,083	2,456	0,016
Modal	0,034	0,000	0,007	1,099	0,275
Tenaga Kerja	34,662	9,364	0,130	3,702	0,000
Jum.Pes.Pelanggan	0,782	0,039	0,760	20,292	0,000
BB_Jum.pes.pelanggan	3.772E-6	0,000	0,170	3,102	0,003
Md_Jum.pes.pelanggan	-8.964E-6	0,000	-0,009	-1,070	0,287

TK_Jum.pes.pelanggan	-0,003	0,001	-0,132	-2,285	0,025
Constant = -14,540	F Hitung = 1,222E4				
R ² = 0,999	Sig. F Hitung = 0,000				
Variabel Dependen = Produksi					

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 mengenai rangkuman hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Produksi} = -14,540 + 0,020X_1 + 0,034X_2 + 34,662X_3 + 0,782M + 0,003772X_1 * M - 0,008964X_2 * M - 0,003X_3 * M$$

3. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji residual dari model regresi dibuat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik atau yang layak digunakan adalah yang memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, telah dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^a	Mean	-6,8141125
	Std.Deviation	66,53823232
Most Extreme Differences	Absolute	0,087
	Positive	0,081
	Negative	-0,087
Kolmogorov-Smirnov Z		0,884
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,416

a. Test distribution is Normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 didapat hasil uji bahwa model yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,416 > 0,05$. Oleh karena itu, model yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki varians yang homogen atau tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Agar model regresi bebas dar gejala heteroskedastisitas, nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas yang digunakan harus $> 0,05$. Dalam penelitian ini heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan metode Glejser yang hasil ujinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
Bahan Baku	0,004	0,004	1,011	1,093	0,277
Modal	0,000	0,015	0,001	0,009	0,993
Tenaga Kerja	2,558	4,624	0,529	0,553	0,582
Jum.Pes.Pelanggan	-0,006	0,019	-0,348	-0,341	0,734
BB_Jum.pes.pelanggan	2,958E-7	0,000	0,736	0,492	0,624
Md_Jum.pes.pelanggan	-4,810E-6	0,000	-0,257	-1,162	0,248
TK_Jum.pes.pelanggan	0,000	0,001	-1,664	-1,056	0,293

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 seluruh variabel bebas yang digunakan memiliki signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian

ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan secara serempak terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan 0,05. Berdasarkan Tabel 2, F hitung untuk penelitian ini adalah sebesar 12222,407 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, ini berarti bahwa secara serempak bahan baku, modal, tenaga kerja, jumlah pesanan pelanggan, interaksi bahan baku dengan jumlah pesanan pelanggan, interaksi modal dengan jumlah pesanan pelanggan, dan interaksi tenaga kerja dengan jumlah pesanan pelanggan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar.

5. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, besaran R^2 adalah 0,999 atau 99,9 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa 99,9 persen variasi produksi yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen bahan baku, modal, tenaga kerja, jumlah pesanan pelanggan, interaksi bahan baku dengan jumlah pesanan pelanggan, interaksi modal dengan jumlah pesanan pelanggan, dan interaksi tenaga kerja dengan jumlah pesanan pelanggan. sisanya sebesar 0,01 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

6. Uji t

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan 0,05. Berdasarkan Tabel 2, hasil uji t statistik dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) nilai t hitung variabel bahan baku sebesar 2,456 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ yang berarti bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Nilai koefisien regresi bahan baku adalah 0,020 yang artinya jika bahan baku yang digunakan meningkat sebanyak 1 gram, maka produksi akan meningkat sebanyak 0,020 pcs dengan asumsi variabel lain tetap; 2) nilai t hitung variabel modal sebesar 1,099 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,275 > 0,05$ yang berarti bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia; 3) nilai t hitung variabel tenaga kerja sebesar 3,702 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Nilai koefisien regresi tenaga kerja adalah 34,662 yang artinya jika tenaga kerja yang digunakan bertambah 1 orang, maka produksi akan meningkat sebanyak 34,662 pcs dengan asumsi variabel lain tetap; 4) nilai t hitung variabel jumlah pesanan pelanggan yang memoderasi hubungan antara bahan baku dengan produksi adalah sebesar 3,102 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$ yang berarti bahwa jumlah pesanan pelanggan secara signifikan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi industri perhiasan logam mulia.

Karena bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dengan nilai koefisien 0,020, serta jumlah pesanan pelanggan secara signifikan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi dengan nilai koefisien 0,003772, maka dapat diartikan bahwa jumlah pesanan pelanggan memperkuat pengaruh bahan baku terhadap produksi industri perhiasan logam mulia dan moderasi jenis ini disebut sebagai moderasi semu atau quasi moderasi; 5) nilai t hitung variabel jumlah pesanan pelanggan yang memoderasi hubungan antara modal dengan produksi adalah sebesar -1,070 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,287 > 0,05$ yang berarti bahwa jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Karena modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi dan jumlah pesanan pelanggan juga tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi industri perhiasan logam mulia, maka moderasi jenis ini dinamakan moderasi potensial; 6) nilai t hitung variabel jumlah pesanan pelanggan yang memoderasi hubungan antara tenaga kerja dengan produksi adalah sebesar -2,285 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ yang berarti bahwa jumlah pesanan pelanggan secara signifikan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Karena tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dengan nilai koefisien 34,662, serta jumlah pesanan pelanggan secara signifikan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi dengan nilai koefisien -0,003, maka dapat diartikan bahwa jumlah pesanan pelanggan memperlambat pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia dan moderasi jenis ini dinamakan moderasi semu atau quasi moderasi.

Analisis Pengaruh Bahan Baku, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia

Bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini menjelaskan bahwa makin tinggi penggunaan bahan baku maka tingkat produksi pun meningkat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori produksi yang menyatakan bahwa tingkat produksi tergantung pada jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan salah satunya bahan baku. Selain mengonfirmasi teori produksi, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya mengenai produksi industri, seperti penelitian oleh Prianata (2011) yang menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi terhadap produksi industri *furniture* di Kota Denpasar yang menyebutkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri *furniture* di Kota Denpasar.

Bahan baku merupakan bahan yang diolah dalam proses produksi, dimana dalam proses produksi tersebut bahan baku utama dicampur sedemikian rupa dengan bahan penolong sehingga menghasilkan suatu produk. Bahan baku utama dan bahan penolong ini tidak dapat dipisahkan karena karena tanpa adanya bahan penolong, bahan baku tidak dapat diolah dengan baik sehingga tidak tercipta suatu produk. Dalam industri perhiasan logam mulia bahan baku utamanya adalah emas dan perak, sedangkan bahan penolong atau bahan campurannya adalah tembaga dan kuningan. Emas dan perak murni dengan kadar 99,99 persen masih sulit diolah karena terlalu lunak sehingga sulit dibentuk. Karenanya, diperlukan bahan campuran seperti

kuningan dan tembaga agar emas dan perak dapat diolah menjadi perhiasan dan dibentuk sesuai dengan model yang diinginkan.

Penelitian ini juga memiliki hasil yang serupa dengan penelitian oleh Herawati (2008) di PT. Flora Sawita Chemindo Medan yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan bahan baku pada suatu usaha secara linier akan mempengaruhi tingkat produksi usaha. Peningkatan penggunaan bahan baku guna meningkatkan produksi memerlukan ketersediaan bahan baku yang cukup. Selain itu kontinuitas pasokan bahan baku harus terjaga agar proses produksi dapat berjalan lancar. Karenanya perencanaan pembelian dan pengendalian penggunaan bahan baku amat penting dipahami oleh produsen agar dapat memproduksi secara kontinyu guna memenuhi permintaan konsumen.

Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Hasil penelitian ini tidak mengonfirmasi teori produksi yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi. Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Yuniartini (2013) mengenai pengaruh modal, tenaga kerja, dan teknologi terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi industri. Selain itu, penelitian oleh Sulistiana (2013) mengenai pengaruh jumlah tenaga kerja dan modal terhadap hasil produksi industri kecil sepatu dan sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto juga menyatakan

bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kecil sepatu dan sandal.

Pada penelitian ini yang menjadi responden penelitian adalah industri mikro kecil yang bergerak di bidang perhiasan logam mulia. Ciri-ciri industri mikro seperti telah diketahui bersama adalah sebagai berikut; tenaga kerja yang digunakan mayoritas merupakan anggota keluarga, pengelolaan manajemen dilakukan dengan sederhana dimana pemilik usaha biasanya mengambil keputusan berdasarkan insting dan pengalaman, serta pembukuan arus kas juga dilakukan dengan sederhana dan tidak jarang penggunaannya bercampur dengan kebutuhan pribadi pemilik usaha.

Berdasarkan hasil observasi, ciri-ciri industri mikro tersebut memang benar adanya di lapangan. Karenanya, dapat dikatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi disebabkan oleh; 1) Gaji atau upah tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri seringkali tidak dihitung sebagai gaji. Karena, upah untuk anggota keluarga diberikan sebagai pemenuhan kebutuhan. Seperti misalnya, istri pemilik usaha yang ikut membantu usaha tidak diberikan gaji bulanan atau upah seharusnya. Keperluan istrinya untuk pribadi (ke pasar, atau membeli baju dan kebutuhan lain) dianggap sebagai pemberian imbalan karena telah membantu usaha. Akibatnya gaji istri yang seharusnya masuk sebagai modal operasional tidak dihitung sebagai modal operasional. Kecuali pada industri kecil yang pembukuan arus kas serta perekrutan tenaga kerja sudah dilakukan secara profesional. 2) Pada penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bahan baku adalah emas dan perak. Adanya *gap* yang tinggi antara harga emas dan perak membuat pengeluaran modal kerja yang

tinggi belum tentu produksinya juga tinggi. Harga emas per gramnya berkisar antara Rp 510.000 – Rp 520.000, sedangkan harga perak per gramnya berkisar antara Rp 9.000 – Rp 10.000. Bila produsen memiliki modal Rp 1.000.000 untuk pembelian bahan baku, maka produsen perhiasan emas hanya mendapat kurang dari 2 gram bahan baku, sedangkan produsen perhiasan perak bisa mendapat 100 gram bahan baku. produsen perhiasan emas hanya bisa mendapat sepasang giwang, sedangkan produsen perak bisa mendapat puluhan giwang dengan pengeluaran modal kerja yang sama. Ini menjelaskan bahwa pengeluaran modal kerja yang besar belum tentu tingkat produksinya besar.

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori produksi yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi tingkat produksi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Lesmana (2014) pada kerajinan manik-manik kaca di Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gugo Kabupaten Jombang yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kerajinan manik-manik. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki peran penting dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja yang mengolah maka tidak akan ada produk yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan konsumen.

Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian lainnya oleh Yuniartini (2013) pada industri kerajinan kayu di Kecamatan Ubud yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Pada industri

perhiasan logam mulia, peranan tenaga kerja dari awal hingga proses *finishing* masih dominan. Mulai dari proses menimbang, melebur, membentuk plat, menggambar motif atau desain, memahat atau mengukir, granulasi, sampai pada proses finishing semuanya memerlukan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja pada kuantitas yang memadai akan meningkatkan produksi industri. Selain kuantitas, kualitas tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Karena pada industri perhiasan logam mulia tenaga kerja yang diperlukan adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam mengolah bahan baku emas atau perak menjadi perhiasan.

Analisis Peranan Jumlah Pesanan Pelanggan Dalam Memoderasi Pengaruh Bahan Baku, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia

Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi. Karena bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dengan nilai koefisien 0,020, serta jumlah pesanan pelanggan secara signifikan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi dengan nilai koefisien 0,003772, moderasi jenis ini dinamakan moderasi semu, dan dapat diartikan bahwa jumlah pesanan pelanggan memperkuat pengaruh bahan baku terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Dengan adanya pesanan dalam jumlah banyak secara kontinyu dari pelanggan, penggunaan bahan baku pasti akan mengalami peningkatan dibanding dengan sebelum adanya pesanan dari pelanggan. Setelah proses produksi selesai dan menghasilkan produk. Produk harus melalui proses distribusi dan penawaran. Berdasarkan konsep penawaran, penawaran yang dilakukan belum efektif jika belum ada permintaan dari konsumen. Tanpa adanya permintaan secara kontinyu

dari konsumen, faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh produsen tidak dapat digunakan secara efisien sehingga usaha tersebut akan sulit mencapai skala efisien dalam memproduksi. Pada kondisi inilah peran pelanggan (dalam hal ini pelanggan tetap) menjadi penting dalam mempengaruhi produksi. Permintaan yang bersifat kontinyu dan dalam jumlah banyak menjadikan bahan baku yang dimiliki dapat digunakan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar tidak semuanya berasal dari produsen. Sebagian besar produsen yang menjadi responden dalam penelitian ini mengolah bahan baku yang dibawa oleh pelanggan tetapnya. Tidak hanya bahan baku, namun juga desain produk yang harus dibuat dibawa oleh pelanggannya, sehingga produsen perhiasan di Kota Denpasar hanya membuat sesuai pesanan pelanggan. Sehingga sebagian besar produsen hanya bertindak sebagai pembuat perhiasan dan tidak turut andil dalam pendistribusian dan pemasaran produk.

Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Karena modal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi, maka moderasi jenis ini dinamakan moderasi potensial. Pada bahasan sebelumnya, modal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi dikarenakan sebab-sebab yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya. Seharusnya bila pesanan pelanggan datang secara kontinyu dan dalam jumlah banyak, maka modal yang diperlukan dalam proses produksi pun seharusnya ikut meningkat.

Tidak demikian pada hasil penelitian ini dimana justru jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi. Kondisi ini disebabkan oleh perilaku pelanggan tetap yang dimiliki oleh produsen perhiasan logam mulia. Telah dibahas sebelumnya bahwa pelanggan industri perhiasan logam mulai di Kota Denpasar ini merupakan konsumen antara yang membeli produk dengan tujuan untuk didistribusikan atau dijual kembali baik di pasar lokal maupun pasar internasional (ekspor). Khusus untuk pasar ekspor, kadar perhiasan perak yang diakui oleh internasional adalah 92,5 persen (*sterling silver*). Dalam memesan produk, mayoritas pelanggan membawa sendiri bahan bakunya yakni emas maupun perak yang nantinya akan diolah oleh produsen menjadi perhiasan sesuai dengan keinginan pelanggan. Perilaku pelanggan yang membawa sendiri bahan bakunya ini menyebabkan produsen tidak perlu membeli lagi bahan baku untuk diolah. Karenanya, pengeluaran modal kerja untuk proses produksi tersebut tidak terjadi, yang dihitung produsen hanyalah modal operasionalnya saja.

Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Karena tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dengan nilai koefisien 34,662, serta jumlah pesanan pelanggan secara signifikan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi dengan nilai koefisien -0,003, moderasi jenis ini dinamakan moderasi semu, dan dapat diartikan bahwa jumlah pesanan pelanggan memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Bila dilihat dari konsep produksi, makin banyak tenaga kerja yang digunakan maka produksi meningkat. Jika

usaha memiliki pelanggan yang secara kontinyu memesan produk dalam jumlah banyak, berarti tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi produktivitasnya meningkat. Tidak demikian pada industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar. adanya jumlah pesanan pelanggan justru memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap produksi.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki peranan penting dalam setiap proses produksi. Terlebih dalam industri yang mengutamakan keahlian serta keterampilan tenaga kerja seperti pada industri perhiasan logam mulia yang dimana tenaga kerjanya terampil dalam menggambar motif atau desain, memahat, menggranulasi, sampai pada pemolesan tahap akhir. Namun dalam memenuhi pesanan pelanggan dalam jumlah banyak dan waktu kerja yang ditentukan, maka diperlukan bantuan teknologi untuk meringankan beban kerja tenaga kerja. Peranan tenaga kerja tidak dapat dihilangkan sepenuhnya dalam proses produksi industri perhiasan logam mulia yang sangat bergantung pada keahlian tenaga kerjanya juga untuk pemolesan akhir produk agar siap dijual, tapi dengan adanya teknologi yakni mesin casting waktu proses produksi menjadi lebih singkat namun produk yang dihasilkan lebih banyak.

Berdasarkan bahasan mengenai peranan jumlah pesanan pelanggan dalam memoderasi pengaruh bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap produksi, dapat dikatakan bahwa industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar sangat bergantung pada pelanggannya. Keberadaan pelanggan dijadikan tonggak kehidupan dalam industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar. Bila ditelaah lebih lanjut

berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bagi produsen perhiasan logam mulia pelanggan yang secara kontinyu melakukan pemesanan banyak membawa dampak positif bagi usahanya. Diantaranya, kegiatan produksi menjadi lebih stabil dan ada pendapatan pasti yang didapat produsen dari pembelian tetap oleh pelanggan. Namun dibalik dampak positif tersebut, ada dampak negatif yang dalam jangka panjang dapat melemahkan konsistensi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar, dampak tersebut antara lain sebagai berikut, adanya pelanggan membuat produsen perhiasan logam mulia di Kota Denpasar berada dalam zona nyaman, karena pemasaran produk dilakukan oleh pelanggan. Hal ini dikarenakan oleh sebagian besar produsen hanya bertindak sebagai pembuat perhiasan, tidak ikut andil dalam pendistribusian dan pemasaran. Akibatnya produsen menjadi kurang pengetahuan tentang pangsa pasar produknya serta selera konsumen. Dampak lainnya dilihat dari segi merek dagang. Sebagian besar produsen perhiasan di Kota Denpasar yang berorientasi ekspor, dalam mengekspor produknya tidak menggunakan merek dagang sendiri, melainkan dilabeli merek dagang pelanggannya. Hal ini mengakibatkan produsen tidak dapat ikut mengendalikan aktivitas penjualan karena perannya telah selesai dengan hanya menjadi produsen saja. Selain itu, persaingan produsen di Kota Denpasar selama ini lebih condong pada persaingan dari segi harga saja, karena produk yang diproduksi mirip antara satu produsen dengan lainnya. Oleh karena itu, perlu bagi produsen untuk spesialisasi produk, dari segi desain sehingga persaingan lebih sehat karena juga bersaing dari segi desain dan pangsa pasar lebih jelas. Permasalahan lainnya adalah dari sisi tenaga kerja. Tenaga kerja usia muda yang masuk ke industri ini tidak

semuanya berpengalaman dalam mengolah logam mulia menjadi perhiasan, akibatnya saat awal bekerja produktivitasnya rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, teori, serta penelitian-penelitian terdahulu, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bahan baku dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar, sedangkan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar. Hal ini disebabkan oleh manajemen dan pembukuan arus kas industri mikro yang bergerak di bidang perhiasan logam mulia masih kurang mapan sehingga masih ada pengeluaran yang seharusnya dicatat sebagai modal operasional tidak dimasukkan sebagaimana mestinya. Selain itu, gap yang tinggi antara harga emas dan perak menyebabkan produsen yang menggunakan modal kerja lebih banyak belum tentu tingkat produksinya lebih tinggi; 2) Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku terhadap produksi dengan memperkuat pengaruh bahan baku terhadap produksi industri perhiasan logam mulia, karena dengan adanya pesanan pelanggan penggunaan bahan baku meningkat sehingga produksi akan meningkat. Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar, hal ini dikarenakan perilaku peanggan yang dimiliki oleh industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar yang cenderung membawa sendiri bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi, sehingga

produsen tidak perlu membeli lagi bahan baku. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap produksi dengan memperlemah pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri perhiasan logam mulia di Kota Denpasar. Dengan adanya pesanan pelanggan dalam jumlah banyak yang harus dipenuhi, maka dalam proses produksi dipergunakan mesin casting yang dapat membantu mempercepat penyelesaian proses produksi sehingga pesanan dapat diselesaikan tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: 1) Produsen perhiasan logam mulia baik yang sudah berorientasi ekspor maupun belum berorientasi ekspor diberikan pelatihan dan bimbingan teknis oleh dinas terkait yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar mampu menjadi pengeksportir langsung produknya; 2) Agar produsen perhiasan logam mulia diberi pelatihan dan bimbingan teknis pentingnya menggunakan merek dagang sendiri untuk produknya agar produk memiliki identitas yang jelas di pasar baik pasar lokal maupun pasar asing (ekspor); 3) Agar produsen melakukan spesialisasi produk maka pasar dari produk yang diproduksi akan menjadi jelas baik di pasar ekspor maupun di pasar lokal. 4) Kota Denpasar sekiranya perlu memiliki tempat pelatihan membuat perhiasan yang dapat diwujudkan dengan kerja sama pemerintah (dinas perindustrian dan perdagangan) dan swasta. 5) Agar Pemerintah Kota Denpasar mengusulkan hak paten untuk desain dan motif perhiasan logam mulia yang dirancang oleh produsen perhiasan untuk melindungi hasil karya produsen lokal serta meningkatkan daya saing produk di pasar internasional.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amaliah, Rosalina Rizki. 2014. Analisis Penaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Anonim. 2012. *Pedoman Usulan Penelitian Dan Tesis*. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi. Program Pascasarjana. Universitas Udayana. Denpasar.
- Arifini, Ni Kadek dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*. 2(6), p: 294-305.
- Arsyad, Lincoln. 2000. *Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- _____. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *Bali Dalam Angka 2014*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
- Bungin, S.Sos., M.Si. Prof.Dr.H.M. Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Perdagangan RI. 2008. *Handbook of Commodity Profile*. Balitbangdag/PK/001/X/2008.
- Departemen Perindustrian. 2009. Lampiran Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor: 133/M-IND/PER/10/2009 Tanggal 14 Oktober 2009 Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Batu Mulia dan Perhiasan.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar. 2014
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2014
- Dwiangga R., Tegar. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pemilik Usaha Dan Tenaga Kerja Pada Industri Berskala Kecil di Kota

Kediri (Studi Kasus Pada Industri Pengolahan Tahu Poo di Kota Kediri).
Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Gujarati, Damodar & Sumarno Zain. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga

Herawati, Efi. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan. USU e.Repository.

Kembar Sri Budhi, Made. 2009. *Teori Ekonomi Mikro*. Denpasar: Udayana University Press.

Kementerian Perdagangan RI. 2012. Warta Ekspor. Edisi April. *Majalah Kementerian Perdagangan*.

Kementerian Perindustrian. Pohon Industri Perhiasan Emas. [Online]. Tersedia di www.kemenperin.go.id. Diakses pada tanggal 29 Maret 2015.

Kementerian Perindustrian RI. 2008. *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.41/M-IND/PER/6/2008 Tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan, dan Tanda Daftar Industri*.

Kotler, Philip dan A.B. Susanto. 1999. *Manajemen Pemasaran di Indonesia, Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Koran Bisnis Bali. Edisi Senin, 23 Februari 2015.

_____. Edisi Senin, 2 Maret 2015.

_____. Edisi Kamis, 10 September 2015.

_____. Edisi Selasa, 15 September 2015.

Krugman, Paul R. & Maurice Obstfeld. 2004. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Indeks.

Kuncoro, Ph.D, Prof.Mudrajad. 2009. *Ekonomika Indonesia*. Dinamika Lingkungan Bisnis Di Tengah Krisis Global. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Kurniasari, Panca. 2011. Analisis Efisiensi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Kabupaten Kendal (Studi Kasus Pada Industri

Kecil Genteng Press di Desa Meteseh Kecamatan Boja). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Lesmana, Endoy Dwi Yudi. 2014. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gamping Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Mulyadi. 1986. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. Yogyakarta.

Mulyadi, Raf. 2012. Analisis Eksplanatori Faktor Daya Saing Industri Kecil (Studi Pada Setra Industri Kecil Batik di Kota Jambi). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2), p: 91-101.

Nehen, Ketut. 2012. *Perekonomian Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press.

Peraturan Walikota Denpasar No.22 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perijinan di Bidang Perdagangan.

Prianata, Rahadian. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap produksi Industri Furniture di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), p: 11-18

Purnama, Rosy Pradipta Angga. 2014. Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.

Rahardja, Prathama & Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Saraswati, Putu Eggyta Putri Saraswati dan Komang Rastini. 2013. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Inflasi Terhadap Nilai Produksi Pada Sektor Industri. *E-Jurnal EP Unud*. 2(8), p: 367-372.

Setiawati, Wiwit. 2006. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

- Simanjuntak, Payaman J. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Siswanta, Lilik. 2011. Analisis Fator-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Genteng (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Genteng di Ceper Klaten). *Akmenika UPY*, (7), p:74-88.
- Statistik Nasional. 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sulistiana, Septi Dwi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Sook O Kabupaten Mojokerto. Universitas Negeri Surabaya.
- Tarigan, M.R.P., Drs. Robinson. 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja.
- _____. No.3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
- www.kemenperin.go.id. Diakses tanggal 29 Maret 2015 dan tanggal 14 Juli 2016
- Yuniartini, Ni Putu Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2):95-101.